

FAHAM JABARIYAH DAN FAHAM QADARIYAH DALAM PERDEBATAN MAHASISWA PADA MATAKULIAH ILMU KALAM

Oleh:

Aisyah

ABSTRAK

Pembelajaran menjadi bermakna apabila pembelajar memberikan perhatian penuh kepada materi pembelajaran yang sedang digeluti. Keseriusan di dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk pemilihan metode yang tepat. Ketepatan sebuah metode tergantung erat dengan karakteristik dari materi pembelajaran. Untuk materi yang sifatnya menimbulkan pro dan kontra dalam penerimaannya maka metode debat akan sangat efektif diterapkan. Salah satu ciri keberhasilan penerapan sebuah metode terlihat pada partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Faham jabariyah dan faham qadariyah adalah salah satu isu kontroversi yang selalu menyisakan debat panjang di kalangan mahasiswa. Maka metode debat untuk membelajarkan materi tersebut adalah suatu kelayakan. Tulisan ini ingin menyingkap desaian pembelajaran dengan metode debat dan pelaksanaannya di perguruan tinggi untuk materi ajar yang mengundang setuju atau tidak setuju.

Kata kunci: **Debat Aktif, Faham Jabariyah Dan Faham Qadariyah, Partisipasi.**

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan menyajikan pengalaman penulis dalam membelajarkan salah satu materi ajar dalam mata kuliah Ilmu Kalam dengan metode Debat Aktif. Materi tersebut adalah materi pembelajaran yang menurut penulis menuai setuju atau tidak setuju. Perhatikan misalnya masalah perbuatan dan nasib manusia, siapa yang menentukan, manusia sendiri atau ditentukan seluruhnya oleh Allah? Ketika ada pernyataan yang mengatakan bahwa nasib manusia seluruhnya ditentukan manusia, ia mau bahagia atau mau sengsara, mau miskin atau mau kaya, mau ke syurga atau ke neraka, pasti menuaikan kontroversi. Ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Setiap kubu pasti memiliki dalil dan argumen untuk mendukung pendapatnya. Untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap materi semacam itu diperlukan metode pembelajaran yang berkesan.

Materi seperti di atas dapat ditemukan antara lain dalam mata kuliah Ilmu Kalam pokok bahasan Jabariyah dan Qadariyah. Bila kuliah disampaikan hanya dengan ceramah dan tanya jawab hasil perkuliahan yang didapat tidak maksimal. Masih banyak yang masih susah membedakan antara pendapat dari Faham Qadariyah dan Faham Jabariyah. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran adalah sikap mahasiswa yang baik terhadap proses perkuliahan. Memperbaiki sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain memperjelas manfaat dari materi yang akan dibelajarkan atau penerapan metode pembelajaran yang berkesan

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli ilmu Jiwa Pendidikan yang mengatakan bahwa jika seseorang belajar hanya dengan cara mendengarkan, konten yang dipelajari akan mudah lupa. Jika seseorang belajar hanya dengan cara melihat, mungkin akan ingat tapi belum tentu bisa, jika seseorang belajar dengan cara melakukan (memperagakan), seluruh indra akan bekerja

aktif, sehingga informasi yang diperoleh akan lama diingat¹. Oleh karena itu pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus melibatkan siswa secara aktif. Bukan hanya sekedar fisiknya, melainkan juga aktif secara mental-empsonal. (To learn it, do it: Robert C. Schank).

Banyak metode pembelajaran yang berprinsip memberdayakan dan mengaktifkan potensi siswa dalam mengkreasikan guru. Salah satunya model yang dikemukakan oleh L. Dee. Fink (1999) atau Melvin L. Silberman (2004), yaitu *Active Learning*.² Melvin Silberman mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan di ruang kelas. Di antara model pembelajaran aktif adalah Active Debate. Debat dapat menjadi sarana membangkitkan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran yang selanjutnya menumbuhkan motivasi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Perdebatan dapat digunakan dalam hampir setiap mata pelajaran. Perdebatan adalah sarana yang efektif untuk melatih ketrampilan berfikir mahasiswa. Perdebatan juga memperkuat kegiatan pengumpulan data, latihan berbicara di depan publik dan ketrampilan mendengar³. Setiap topik yang tidak disepakati orang dapat dipilih sebagai tugas perdebatan. Hal ini dapat mencakup masalah-masalah lokal, masalah yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah, di rumah tangga atau peristiwa nasional dan bahkan internasional. Untuk masalah-masalah seperti itu apapun argumen pendukungnya akan terbuka peluang untuk dibantah.

Perdebatan di kelas yang penulis terapkan tidak mengikuti seluruh prosedur perdebatan resmi, penulis memodifikasikannya dengan beberapa kegiatan sehingga pelaksanaannya menjadi sangat efektif. Sebelum perdebatan dimulai penulis menjelaskan sejumlah peraturan dasar untuk menyusun perdebatan itu. Masing-masing pihak memiliki waktu dan kesempatan yang sama untuk menyajikan argumennya secara bergiliran dengan waktu yang sama, demikian juga dalam menyangkal tujuan dan argumentasi pihak lawan, mereka diberi waktu dan kesempatan yang sama.

PEMBAHASAN

Pada bahagian ini penulis akan menyajikan data tentang potret perkuliahan materi Faham Jabariyah dan Faham Qadariyah dengan model Debat Aktif dalam Kuliah Ilmu Kalam di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Pemaparannya meliputi tentang gambaran pelaksanaan perkuliahan untuk Pokok Bahasan Faham Jabariyah dan Faham Qadariyah dengan Pendekatan Aktif Learning model Debat Aktif, gambaran keadaan dan sikap mahasiswa meliputi sikap receiving, responding dan valuing saat perkuliahan berlangsung dengan penerapan model debat aktif tersebut dan gambaran tentang hasil belajar ranah kognitif tentang pemahaman mahasiswa dalam materi faham qadariyah dan Faham Jabariyah setelah penerapan model pembelajaran debat aktif.

Namun sebelum uraian panjang lebar tentang hasil penelitian penulis perlu memberi batasan makna operasional terhadap beberapa istilah untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengkajian hasil laporan ini. Istilah tersebut adalah: debat aktif, sikap, faham Jabariyah dan

¹HD Iriyanto, *Learning Metamorphosis*, Hebat Gurunya Dahsyat muridnya, Penerbit Esensi, divisi Erlangga, 2012, hal 74 dst

²Buku ini sudah diterjemahkan oleh Raisul Muttaqin ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul: *Active Learning*, 101 cara belajar siswa aktif, dan diterbitkan oleh Penerbit Nusamedia kerjasama dengan Penerbit Nuansa

³Ronald L. Partin, *classroom Teacher's Survival Guide*, second Edition, terj. Bambang Sarwaji: Kiat Nyaman Mengajar di Kelas, penerbit Indeks, Jakarta, 2009, hal. 169-172

faham Qadariyah, berikut penjelasannya: Pertama: Debat aktif, yaitu salah satu model pembelajaran aktif yang diterapkan pada pembelajaran materi yang sifatnya bisa dikontroversikan. Materi yang memungkinkan munculnya sikap setuju atau tidak setuju. Kedua: Sikap, Sikap pada hakekatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya. Sikap juga bisa diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut: Pertama Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Kedua: Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Dan ketiga Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Ketiga: Faham Jabariyah dan Faham Qadariyah. Ini adalah salah satu pokok bahasan dalam mata kuliah Ilmu Kalam. Faham Jabariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia sudah ditentukan Allah, manusia terikat dengan takdir Allah. Mereka tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam berkehendak. sedangkan Faham Qadariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri. Manusia bebas menentukan nasibnya sendiri, mereka bebas dalam keinginan dan kehendaknya (*free will free act*).

Adapun materi yang dibelajarkan dalam dua pertemuan tersebut adalah faham Jabariyah dan Faham Qadariyah. Isue yang diperdebatkan adalah bahwa manusia dalam hidupnya memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri, mau bahagia atau mau sengsara, mau miskin atau mau kaya. Untuk tim yang pro berarti harus menggunakan dalil-dalil yang dipakai aliran Qadariyah dalam mendukung pendapat mereka, sedangkan tim yang kontra otomatis menggunakan dalil dan argumen faham Jabariyah. Kondisi seperti ini mengantarkan mahasiswa untuk memahami faham ke dua aliran tersebut. Bagaimana sebenarnya faham dari dua aliran tersebut, penulis mengutip dari beberapa buku yaitu: Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam⁴ menyebutkan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, termasuk dalamnya manusia sendiri, selanjutnya Allah bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak dan bersifat mutlak. Di sini timbul pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Allah, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Allah dalam menentukan perjalanan hidupnya? Diberi

⁴Harun Nasution, Teologi Islam, aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan, UI Press, 2007 jakarta, hal. 33
dst

Allahkah manusia kemerdekaan dalam mengatur hidupnya? Ataukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Allah? Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham ini manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will dan free act*.

Kaum Jabariah berpendapat sebaliknya. Manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Allah. Jadi nama Jabariah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam istilah Inggris paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan kadar Allah.

Mungkin contoh kehidupan yang berfaham Jabariyah menurut Harun dapat dilihat pada kondisi Masyarakat Arab sebelum Islam. Bangsa Arab, yang pada waktu itu bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunungnya yang gundul. Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan untuk merubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup yang ditimbulkan suasana padang pasir. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka banyak tergantung pada kehendak natur. Hal ini membawa mereka pada sikap fatalistis. Sikap ini kadang-kadang masih belum berubah seluruhnya meskipun mereka telah menjadi muslim.

Oleh karena itu, ketika paham Qadariah dibawa kedalam kalangan mereka oleh orang-orang Islam yang bukan berasal dari Arab padang pasir, hal itu menimbulkan kegoncangan dalam pemikiran mereka. Paham Qadariah itu mereka menganggap bertentangan dengan ajaran Islam. Adanya kegoncangan dan sikap menentang paham Qadariah ini dapat kita lihat pada Hadis mengenai Qadariah. Umpamanya: "*Kaum Qadariah merupakan majusi umat Islam*", dalam arti golongan yang tersesat.

Tak dapat diketahui dengan pasti kapan paham ini timbul dalam sejarah perkembangan teologi Islam. Tetapi menurut keterangan ahli-ahli Teologi Islam, paham Qadariah kelihatannya ditimbulkan oleh pertama kali yaitu seorang yang bernama Ma'bad al-Juhani. Menurut Ibnu Nabatah, Ma'bad al-Juhani dan temannya Ghaylan al-Dimasyqi mengambil paham ini dari seorang Kristen yang masuk Islam di Irak⁵. Dan menurut al-Zahabi, Ma'bad adalah seorang tabi'in yang baik⁶. Tetapi ia memasuki lapangan politik dan memihak kepada Abdu ar-Rahman Ibnu al-Asy'as, Gubernur Sajistan dalam menentang kekuasaan Bani Umayyah dalam pertempuran dengan al-Hajjaj. Ma'bad mati terbunuh pada tahun 80-an H. Sementara sahabatnya Ghaylan terus menyiarkan paham Qadariahnya di Damaskus, walaupun mendapat tantangan dari Khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Setelah Umar wafat, Ghaylan meneruskan kegiatan lamanya, sehingga akhirnya ia mati dihukum oleh Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M). Sebelum dijatuhkan hukuman mati diadakan perdebatan antara Ghaylan dan al-Audha'i yang dihadiri oleh Hisyam sendiri.

⁵ Ahmad Amin, *Fajarul Islam, Kairo, An-Nahdhah, tahun 1965, hal. 255.*

⁶ *Ibid.*

Menurut Ghailan, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri. Dan manusia sendiri pula mengerjakan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri⁷. Dalam faham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri, demikian pula ia berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Di sini tidak terdapat faham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu, dan bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya hanya bertindak menurut nasibnya yang telah ditentukan semenjak azali.

Aliran yang sebaliknya yaitu faham Jabariah, kelihatannya ditonjolkan pertama kali dalam sejarah teologi Islam oleh **al-Ja'd ibnu Dirham**. Tetapi yang menyiarkannya adalah Jaham ibnu Safwan dari Khurasan. Sebagaisekretaris dari Suraihah ibnu al-Harits, ia turut dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah. Dalam perlawanan itu Jaham sendiri dapat ditangkap dan kemudian dihukum mati pada tahun 131 H.⁸

Faham yang dibawa Jaham adalah lawan ekstrim dari faham yang dianjurkan Ma'bad dan Ghaylan. Manusia, menurut Jaham tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa; manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, manusia untuk melakukan perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya (*huwa majburun fi af'alihi la qudrata lahu wala iradata wala ikhtiyar*). Perbuatan-perbuatan diciptakan Allah di dalam diri manusia tak ubahnya dengan gerak yang diciptakan Allah dalam benda-benda mati. Oleh karena itu, manusia dikatakan berbuat bukan dalam arti sebenarnya. Tetapi dalam arti majazi atau kiasan; tak ubahnya sebagaimana disebut air mengalir, matahari terbit dan sebagainya. Segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya termasuk dalam perbuatan-perbuatan seperti mengerjakan kewajiban, menerima pahala dan menerima siksaan.

Menurut faham ekstrim ini, segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatannya sendiri yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau seseorang mencuri umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukan terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena qadha dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian. Dengan kata kasarnya ia mencuri bukanlah atas kehendaknya, tetapi tuhanlah yang memaksanya mencuri. Manusia dalam faham ini, hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Sebagaimana wayang bergerak hanya digerakkan dalang. Demikian pula manusia bergerak dan berbuat karena digerakkan tuhan. Tanpa gerak dari tuhan manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Kalau faham *fatalism* yang dibawa Jaham seperti yang diuraikan diatas merupakan fatalism dalam bentuk ekstrim, al-Syahrastani menyebutkan tentang faham jabariah lain yang bersifat moderat. Menurut paham yang dibawa oleh al-Husayn ibnu Muhammad al-Najjar. Tuhanlah, kata al-Najjar yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai bahagian dalam perwujudan perbuatan-perbuatan itu. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan. Dan inilah yang disebut dengan *kasb, atau acquisition*⁹. Faham yang sama diberikan oleh Dirar ibnu al- 'Amr. Ketika ia berkata bahwa perbuatan-perbuatan manusia pada hakikatnya diciptakan Allah, dan diperoleh (*acquired, iktisaba*) pada hakikatnya oleh manusia.¹⁰

⁷Ali Mustafa al-Ghaurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, Kairo, tt. hal. 33.

⁸Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai aspeknya*, jilid I, UI Press, Jakarta, hal. 58

⁹Harun nasution, *Ibid*

¹⁰ *Ibid*,

Dalam faham yang dibawakan al-Najjar dan Dirar manusia tidak lagi hanya merupakan wayang yang digerakkan dalang. Manusia telah mempunyai bahagian dalam perwujudan perbuatan-perbuatannya, bahagian yang efektif dan bukan bahagian yang tidak efektif. Menurut faham ini Allah dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.

Paham *kasb* al-Najjar dan Dirar merupakan faham tengah antara faham qadariah yang dibawakan oleh Ma'bad serta Ghaylan dan faham jabariah yang bawakan oleh Jahm.

Mungkin timbul pertanyaan, bagaimana sebenarnya soal jabariah atau *fatalism* dan qadariah atau *free will* dalam al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama mengenai ajaran-ajaran Islam? Kalau kita kembali kepada al-Qur'an akan kita jumpai di dalamnya ayat-ayat yang boleh membawa kepada paham qadariah dan sebaliknya pula kita akan jumpai ayat-ayat yang boleh membawa kepada faham jabariah¹¹.

Ayat-ayat yang boleh membawa kepada faham qadariah umpamanya: "*Katakanlah : kebenaran datang dari Tuhanmu. Siapa yang mau, percayalah ia, siapa yang mau janganlah ia percaya*". Dalam QS al-Kahfi disebutkan yang artinya: "*Berbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya ia melihat apa yang kamu perbuat*". Lihat juga QS al-Imran: 164 yang artinya: "*Bagaimana? Apabila bencana menimpa diri kamu sedang kamu telah menimpakan bencana yang berlipat ganda (pada kaum musyrik di Badar) kamu bertanya : "Dari mana datangnya ini ?" jawablah: "Dari kamu sendiri"*".¹² Dalam QS ar-Ra'd:11 disebutkan yang artinya: "*Tuhan tidak merubah apa yang ada pada sesuatu bangsa, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka*".¹³

Sedangkan ayat-ayat al-Quran yang membawa kepada faham jabariah, umpamanya QS al-An'am ayat 112 yang artinya: "*Mereka sebenarnya tidak akan percaya, sekiranya Allah tidak menghendaki*".¹⁴ Lihat juga QS al-Shaffat ayat 96 yang artinya: "*Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat*".¹⁵ QS. Al-Hadid ayat 22 disebutkan yang artinya: "*Tidak ada bencana yang menimpa bumi dan diri kamu, kecuali telah ditentukan di dalam buku sebelum kami wujudkan*".¹⁶ Demikian juga QS al-Anfal ayat 17 disebutkan yang artinya: "*Bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar musuh, tetapi Allah lah yang melontar mereka*".¹⁷ QS an-Nisa' ayat 30 disebutkan : "*Tidak kamu menghendaki kecuali Allah yang menghendaki*".¹⁸

Melihat pada ayat-ayat seperti yang tersebut diatas tidak mengherankan kalau faham Jabariah dan faham Qadariah, masih tetap terdapat di dalam kalangan umat. Dalam sejarah teologi Islam, selanjutnya faham Qadariah dianut oleh kaum Mu'tazilah, sedangkan faham Jabariah sungguhpun tidak identik dengan faham yang dibawa Jahm ibnu safwan atau dengan faham yang dibawa al-Najjar dan Dirar, terdapat dalam aliran al-Asy'ariyah.¹⁹

Profil Perkuliahan untuk materi Faham Jabariyah dan Faham Qadariyah Dengan model Active Debate

¹¹ Abdul Razaq dkk, ilmu Kalam, untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Pustaka Setia Bandung, cet III, April 2007, hal 63 dst

¹² *Ali imran-164* ولما اصابكم مصيبة قد اصابتم مثليها قلتم انى هذا قل هو من عند انفسكم

¹³ *Al ra'du- 11* ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

¹⁴ *Al an'am-112* ما كانوا ليؤمنوا الا ان يشاء الله

¹⁵ *Al shaffat- 96* والله خلقكم وما تعملون

¹⁶ *Al hadid- 22* وما اصاب من مصيبة في الارض ولا في انفسكم الا في كتاب من قبل ان نبراهما

¹⁷ *Al anfal - 17* وما رميت اذ رميت ولكن الله رمى

¹⁸ *Al insan - 30* وما تشاءون الا ان يشاء الله

¹⁹ ibid

Pembelajaran dengan Model Active Debate di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Dosen mengajukan satu pernyataan yang dipandang kontroversial. Mahasiswa diminta untuk duduk dalam dua kelompok besar dengan posisi duduk saling berhadapan. Kelompok pertama disebut tim yang “Pro” dan kelompok kedua disebut tim yang “Kontra”. Setiap tim dipecah lagi menjadi beberapa sub kelompok, setiap sub kelompok bertugas mengembangkan argumen yang mendukung posisi masing-masing. Setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara. Juru bicara dari setiap tim mengajukan argumen pembuka. Selanjutnya juru bicara kembali berdiskusi dengan timnya mempersiapkan argumen untuk mengkaunter argumen pembuka tim lawan. Bila dirasa telah cukup dan waktu yang disiapkan sudah habis maka debat dilanjutkan. Juru bicara (dalam hal ini juru bicaranya sudah diganti dengan jurubicara yang baru) menyampaikan kaunter argumen. Ketika debat berlangsung, peserta lain didorong untuk memberi semangat baik dengan bertepuk tangan atau yel-yel lainnya. Dosen mengakhiri proses debat pada saat yang tepat. Kelas selanjutnya diatur secara melingkar. Mahasiswa kemudian berbaur dan duduk berdampingan dengan tim ‘lawan’. Dosen membimbing mahasiswa mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka, Dosen memberi penguatan.²⁰

Berpedoman kepada prinsip-prinsip debat di perguruan tinggi di atas dan melihat kepada keluasan materi ajar, maka rancangan perkuliahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum Perkuliahan: Mahasiswa memahami tentang aliran Jabariah dan qadariah
2. Waktu: 2 x 100 menit
3. Strategi dan Metode Perkuliahan:
 - a. Opening classroom dengan doa dan senam otak²¹.
 - b. Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran untuk membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa dalam pembelajarandan menjelaskan prosedur perkuliahan
 - c. Kelas selanjutnya dibagi kepada dua group besar dan perkuliahan berlangsung dengan pembelajaran aktif model ACTIVE DEBATE dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Dosen mengajukan satu pernyataan yang dipandang kontroversial yaitu: ***Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan nasib hidupnya di dunia ini, mau bahagia atau sengsara, mau miskin atau mau kaya dan sebagainya***
 - Kelas dibagi kepada dua tim. Tim yang “Pro” dan tim yang “Kontra”.
 - Setiap tim dipecah lagi menjadi beberapa sub kelompok, setiap sub kelompok bertugas mengembangkan argumen yang mendukung posisi masing-masing. Setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara
 - Juru bicara dari setiap tim mengajukan argumen pembuka. Selanjutnya diskusi dilanjutkan, setiap tim diminta mempersiapkan argumen untuk mengkaunter argumen pembuka tim lawan.
 - Debat dilanjutkan. Juru bicara (sedapat mungkin juru bicara yang baru) menyampaikan kaunter argumen. Ketika debat berlangsung, peserta lain

²⁰Hisyam Zaini, dkk, Strategi Pembelajaran Aktif, CTSD IAIN Sunan Kalijaga, cet ke 6, Maret 2007, hal. 39-dst, lihat juga Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif, Media Persada Medan, hal 83 dst.

²¹Erbe Sentanu, QUANTUM IKHLAS, Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati, Katahati Institute, PT elex Medio Komputindo, Gramedia Jakarta

didorong untuk memberi semangat baik dengan bertepuk tangan atau yel-yel lainnya.

- Dosen mengakhiri proses debat pada saat yang tepat. Kelas selanjutnya diatur secara melingkar. Mahasiswa kemudian berbaur dan duduk berdampingan dengan tim 'lawan'.
- Dosen membimbing mahasiswa mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka dan selanjutnya Dosen memberi penguatan.

d. Kelas diakhiri dengan pemberian tugas bagi mahasiswa untuk mewawancarai lima orang dari latarbelakang pendidikan yang berbeda tentang issue di atas.

- Penilaian; untuk mengukur hasil pembelajaran maka penilaian diarahkan pada dua hal yaitu Pertama: Penilaian Proses: dilakukan dengan cara observasi ketika perkuliahan berlangsung, dan Kedua: Penilaian Hasil yang dilakukan dengan 1). Tes tulis berbentuk essay. 2) Nontes: Proyek yang bertujuan untuk pementasan pemahaman mahasiswa. Untuk maksud tersebut mereka diberi tugas melakukan wawancara pada orang-orang di sekeliling mereka (minimal lima orang) tentang issue di atas. Untuk menilai tugas itu, instrumen penilaian yang dipakai mengacu kepada: Jumlah dan kejelasan identitas orang yang diwawancarai, Kejelasan jawaban orang yang diwawancarai, Ketajaman analisa terhadap hasil wawancara. Adapun untuk penilaian hasil belajar penulis telah mempersiapkan soal-soal berbentuk essay sebagai berikut

Jawablah soal-soal berikut ini dengan tepat!

1. Apa yang dimaksud dengan faham Jabariyah dan Faham Qadariyah
2. Siapakah tokoh-tokoh yang berperan dalam kedua faham tersebut
3. Tulislah pandangan dua aliran tersebut tentang perbuatan manusia
4. Tulislah dalil-dalil al-Quran dari masing-masing aliran untuk mendukung pendapat mereka
5. Di antara dua pandangan di atas bagaimana pandangan saudara tentang perbuatan manusia

Hasil perkuliahan

Pelaksanaan perkuliahan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Sejumlah mahasiswa pada awal perdebatan nampak sedikit canggung dan enggan untuk berdebat, kemudian dapat teratasi setelah putaran kedua. Mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan kounter terhadap pendapat lawan. Ternyata beberapa antisipasi yang dipersiapkan dapat mengatasi suasana yang diduga akan terjadi. Untuk yang kurang berbakat dalam berdebatpun terpaksa angkat bicara, dan akhirnya jalannya perdebatan tidak hanya didominasi oleh mahasiswa yang sudah kompeten di bidang itu. Penulis benar-benar bahagia karena ketika penulis sudah keluar dari kelas pun mahasiswa masih meneruskan perdebatan itu. Adapun tentang hasil belajar secara keseluruhan dikatakan sangat baik. Sedangkan tugas yang penulis bebaskan kepada mahasiswa untuk mewawancarai masing-masing lima orang yang ada di sekitar mereka juga terlaksana dengan baik. Satu kesan yang dapat penulis sampaikan dalam tulisan ini adalah mayoritas responden cenderung Jabariyah walaupun tidak dalam bentuk yang ekstrim. Nampaknya diperlukan penelitian yang serius untuk mengukur kecenderungan teologi masyarakat Aceh. *Wallahu A'lam Bishshawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Harun Nasution, Teologi Islam, aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan, UI Press, 2007
jakarta
- Harun Nasution, Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, jilid I, UI Press Jakarta
- Abdul Razaq dkk, ilmu Kalam, untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Pustaka Setia Bandung, cet III,
April 2007
- Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis Paikem, Rasail Media Group,
Semarang
- Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif, Media Persada Medan
- Hisyam Zaini, dkk, STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF, CTSD IAIN Sunan Kalijaga, cet 6
Maret 2007
- Melvin L. Silberman, ACTIVE LEARNING, 101 Strategies to Teach Any Subject (terj. Raisul
Muttaqien: ACTIVE LEARNING, 101 cara Belajar Siswa Aktif), Nuansa dan Nusa
Media, cetakan III, 2006
- Erbe Sentanu, QUANTUM IKHLAS, Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati, Katahati Institute, PT
elex Medio Komputindo, Gramedia Jakarta
- Ronald L. Partin, Classroom Teacher's Survival Guide, second Edition, (terj. Bambang
Sarwaji, Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas), Indeks, Jakarta, 2009,
- HD Iriyanto, Learning Metamorphosis, HEBAT GURUNYA DAHSYAT MURIDNYA,
penerbit Erlangga

